

seri kajian bahasa dan sastra



membaca
nusantara
melalui bahasa, media, dan pembelajarannya

Editor:
Dr. Else Liliani, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Membaca Nusantara melalui Bahasa, Media, dan Pembelajarannya

Editor :

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyo, M.Hum.

Desain Sampul : Dwi_B

Tata Letak : Gapura Omah Desain

Diterbitkan oleh:

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Interlude bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta:

Interlude 2017, Yogyakarta.

Yogyakarta

Interlude

Cetakan I, Oktober 2017

viii+392 hlm; 15× 23 cm

ISBN : 978-602-6250-68-1

Interlude

Sumber Kulon, RT 03 RW 30, Kalitirto

Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tlp/WA: 0822 8157 2158

Email: Interludepenerbit@gmail.com

HASIL BELAJAR BAHASA BALI DAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD) DITINJAU DARI SEGI PILIHAN BAHASA IBU DI SD N 3 BANJAR JAWA	174
Kadek Wirahyuni, S.Pd.,M.Pd., Ade Asih Susiari Tantri, S.Pd.,M.Pd.	
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI DONGENG	189
Mawaddah Warohmah Azhari	
PENGARUH PEMAKAIAN TEKNOLOGI DALAM PEMERTAHANAN BAHASA SAMAWA DI DESA KUANG BARU, KECAMATAN SAKRA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR	199
Muh. Ardian Kurniawan, Roni Amrulloh	
REAKSI PUITIK TERHADAP KOTA SURABAYA PASCAKOLONIALISME.....	211
M. Shoim Anwar, Sri Budi Astuti	
ANALISIS WACANA DOA TIFATUL SEMBIRING UNTUK PRESIDEN JOKOWI.....	233
Nadiyah Nur Lathifah, Fajriyah Novi Wardatin, Miftahul Huda	
UNSUR MATERIAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL NYADRAN AGUNG DI KABUPATEN KULON PROGO.....	255
Octavian Muning Sayekti dan Desy Rufaidah	
MENGUKUR DAYA HIDUP BAHASA RETTA DI DESA PURA SELATAN, NUSA TENGGARA TIMUR.....	265
Ririen Ekoyanantiasih	
SELAYANG PANDANG MENGENAI BAHASA-BAHASA DI KALIMANTAN SELATAN.....	287
Rissari Yayuk	
MINI PROYEK MAHASISWA BIPA TIONGKOK BERBASIS BUDAYA.....	299
Setyawan Pujiono, M.Pd.	

ANALISIS WACANA DOA TIFATUL SEMBIRING UNTUK PRESIDEN JOKOWI

**Nadiyah Nur Lathifah, Fajriyah Novi Wardatin,
Miftahul Huda**

nurlathifah.nadia@gmail.com

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Sebagai salah satu seni berkomunikasi, monolog melibatkan adanya penutur yang menghasilkan ujaran dan pendengar atau penonton sebagai penerima tuturan. Dalam konteks ini, doa dapat dikategorisasi sebagai monolog dimana pemimpin doa menuturkan bait-bait kata berupa permohonan kepada Tuhan untuk maksud tertentu, sementara pendengar sebagai mitra tutur ikut hening dan mengamini doa tersebut. Salah satu doa yang akhir-akhir ini marak diperbincangkan publik adalah milik Tifatul Sembiring, salah seorang anggota parlemen yang terpilih menjadi pembaca doa di malam rapat kerja sehari sebelum hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-72. Doa yang dipanjatkan oleh Tifatul Sembiring dan diamini oleh seluruh pejabat yang menghadiri rapat tersebut menuai kontroversi; di satu sisi doa tersebut dianggap menyindir kepala Negara, sementara di sisi lain doa itu dinilai mengungkapkan kondisi masyarakat yang sebenarnya di bawah pemerintahan Jokowi. Penelitian ini berupaya mengkaji doa Tifatul Sembiring dengan melihat pengucapan doa tersebut berdasarkan waktu, tempat, dan peristiwa yang terjadi bersamaan melalui perspektif Fairclough dan Grice. Analisis linguistik ini melihat hubungan antara teks dan fisik wacana secara intertekstual dalam konteks sosial dan sejarah terjadinya peristiwa tutur tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa doa Tifatul Sembiring dapat dilihat bukan sebagai sindiran namun justru sebagai bentuk dukungan pada pemerintahan Presiden Jokowi.

Kata kunci: *analisis wacana monolog; doa; analisis linguistik; analisis intertekstual.*

Abstract

Monologue, as one of communication arts, involves a speaker producing utterances and a listener or audience receiving the utterances. In this communication context, pray may be categorized a type of monologue in which the speaker delivers his/her wishful words to God for a certain purpose while the listeners are supposed to listen attentively and approve compassionately by saying 'Ameen.' One of the prays recently discussed by the public is of Tifatul Sembiring, a parliamentary